



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

MENGENAL TIKA SEBAGAI KALENDER BALI KUNO DALAM KAITANNYA DENGAN ILMU JYOTISHA

I Putu Wahyu Pratama¹, Anggy Paramitha Sari²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

E-mail: ¹wahyupratamakiyora@gmail.com, ²anggytha17@gmail.com*

*Penulis Koresponden

Keywords:

calendar; jyotisha;
tika.

Abstract

A calendar is one item whose function and use is very important at home or in the office, because from the calendar humans get information related to the time period of the day, date, month and year. One of them is the past calendar system used by the ancient Hindu community which used a calendar system known as the Tika Calendar. The Tika calendar is an object that is generally made of wood to see the day, rest and determine the dewasa ayu or auspicious days by using various special signs to determine the time period of the dewasa ayu. To read Tika, knowledge of Wariga science and understanding of special signs in the form of images or symbols that are displayed on the Tika are needed. The basic form of Tika is a picture of 30 wuku columns and 7 rows depicting the 7 long days of each wuku. The seven days in the basic image of Wuku are the homes of Sapta Wara, wewaran whose cycle is 7 days. In general, the Tika section consists of 30 wuku columns located at the top. Then on the side there are eight lines. Seven lines of the day or Saptawara and the eighth line is Ingkel. The shape of Tika also varies, some are made of wood, paper and cloth. The connection between the Tika Calendar and Jyotisha as the Science of Hindu Astronomy and Astrology which are very closely related to the all activities of Balinese Hinduism.

Kata kunci:

jyotisha; kalender;
tika.

Abstrak

Tika adalah kalender bali kuno yang keberadaannya jarang diketahui orang-orang generasi saat ini. Kalender Tika merupakan suatu benda yang umumnya terbuat dari kayu untuk melihat hari, istirahat dan menentukan hari dewasa ayu atau hari baik dengan menggunakan berbagai tanda khusus untuk menentukan jangka waktu dewasa ayu. Untuk membaca Tika diperlukan pengetahuan ilmu Wariga dan pemahaman terhadap tanda-tanda khusus berupa gambar atau simbol yang ditampilkan

pada Tika. Bentuk dasar Tika berupa gambar 30 kolom wuku dan 7 baris yang menggambarkan 7 hari panjang setiap wuku. Tujuh hari pada gambar dasar Wuku adalah rumah Sapta Wara, wewaran yang siklusnya 7 hari. Secara umum bagian Tika terdiri dari 30 kolom wuku yang terletak di bagian atas. Kemudian pada bagian sampingnya terdapat delapan garis. Tujuh baris hari atau Saptawara dan baris kedelapan adalah Ingkel. Bentuk Tika pun bermacam-macam, ada yang terbuat dari kayu, kertas, dan kain. Keterkaitan Kalender Tika dengan Jyotisha sebagai Ilmu Astronomi dan Astrologi Hindu yang sangat erat hubungannya dengan segala aktivitas agama Hindu Bali.

PENDAHULUAN

Kalender adalah benda yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh informasi tentang tanggal, bulan dan tahun. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, kalender pun mampu di lihat pada gawai media telepon genggam. Jadi secara sederhananya kalender merupakan sistem penanggalan dari periode waktu. Fungsi kalender secara umum ialah sarana manajemen periode waktu bagi manusia di dalam melaksanakan aktivitasnya. Dalam kamus KBBI, istilah kalender berarti daftar hari dan bulan dalam setahun, penanggalan, almanak dan takwim. Pada umumnya sistem penanggalan kalender dipengaruhi oleh fenomena astronomi rotasi bumi dan revolusi bumi terhadap matahari. Namun jauh sebelum adanya kalender yang secara konvensional atau yang lumrah pada saat ini, periode waktu pada sistem penanggalan tidak hanya dipengaruhi oleh rotasi bumi dan revolusi bumi terhadap matahari saja, namun juga keberadaan benda-benda langit terhadap bumi seperti bulan dan planet-planet serta bintang-bintang tertentu yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini secara khusus memberikan informasi bagaimana keberadaan kalender di masa lalu sangat penting penggunaannya terlebih bila dikaitkan dengan kehidupan manusia pada masa kuno yang menggantungkan kehidupan dari cara hidup religius agraris atau maritim yang dimana menjadikan kalender sebagai kompas di dalam mereka menentukan hari baik di dalam menjalankan profesi mereka yang terikat juga di dalam menjalankan kehidupan tradisi dan ritual kepercayaan yang selalu beorientasi pada alam semesta di luar diri manusia sebagai panduan dalam manusia melakukan segala kegiatannya. Panduan, petunjuk maupun navigasi dari alam semesta tersebut diyakini merupakan cara atau media Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewata dan Bhattara sebagai manifestasi-Nya serta roh-roh suci alam dan leluhur melalui peristiwa atau fenomena alam semesta khususnya akan peristiwa langit yang dianggap sebagai diyakini akan memberi pengaruh baik-buruk pada hasil segala kegiatan yang telah direncanakan.

Sistem manajemen waktu dan penanggalan masa lalu yang digunakan oleh masyarakat Hindu kuno yang menggunakan sistem penanggalan yang disebut sebagai Kalender Tika. Kalender Tika merupakan kalender bagi umat Hindu Bali zaman dahulu yang biasanya ditulis atau diukir pada media papan kayu namun beberapa terdapat juga pada media seni lukis atau kain. Biasanya Kalender Tika ini berisikan simbol-simbol yang hanya dimengerti oleh yang menyusun Kalender Tika tersebut, oleh karena itu simbol-simbol antara satu Kalender Tika dengan yang lain berbeda-beda. Itu tergantung kreatifitas serta hasil daya pikir masing-masing orang, namun yang pada esensinya semua mengacu pada satu pedoman khusus yang memiliki perhitungan matematika yang kompleks tentang tata pengaturan atau manajemen periode waktu akan segala kegiatan kehidupan masyarakat Hindu Bali pada zaman dahulu, yang merupakan sangat terkait ilmu astrologi dan astronomi pada salah satu cabang *Wedangga* yang mempelajari tentang perbintangan pada agama Hindu yaitu Jyotisha. Kalender Tika ini sangat penting dilestarikan sebab melalui kalender Tika ini generasi yang mendatang akan mampu memperoleh informasi-informasi terkait sistem penanggalan kuno di Bali untuk menjaga eksistensi Tika ini sebagai suatu bagian penting di dalam ritual pemujaan upacara yadnya Hindu di Bali dan sebagai lokal genius umat Hindu Bali di dalam memperoleh keharmonisan antara dirinya sebagai makhluk mikroskosmos dengan alam atau makrokosmos melalui perantara waktu yang baik, di dalam melaksanakan segala kegiatan baik yang bersifat keseharian maupun insidental. Faktanya kalender Tika ini bila ditelusuri lebih mendalam sangat berhubungan dengan ilmu Jyotisha yang merupakan cabang *Wedangga* yang mengajarkan tentang ilmu astronomi Hindu India terlebih keberadaan Hindu Bali merupakan ajaran Hindu yang datang dari tanah India. Hal inilah yang menjadikan ide dasar penelitian ini, untuk memperdalam pengetahuan dan upaya menjaga kalender Tika ini tetap eksis, harus diketahui pula korelasinya dengan ilmu Jyotisha.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif terstruktur dengan fokus penelitian ini terpusat pada dua objek penelitian koheren antara sistematis kalender Tika yang terhubung dengan ilmu astronomi serta astrologi Hindu Bali dengan cabang ilmu Jyotisha, serta mencari kesinambungan antara dua objek penelitian tersebut. Observasi penelitian ini lalu diperkuat dengan pengumpulan beberapa sumber-sumber referensi terkait, kemudian dilakukan beberapa langkah penelitian yaitu dengan mereduksi data, menganalisis dan mengambil kesimpulan penelitian. Tulisan ilmiah ini juga didasarkan pada basis teologis

antara agama Hindu Bali berasal dari filosofi agama Hindu India yang bersumber pada ajaran Weda. Hal ini diperkuat dengan beberapa teori-teori masuknya agama Hindu ke Indonesia meliputi teori Brahmana, Waisya, Ksatria, Arus Balik dan teori Sudra. Namun secara implementasi dan pada praktek keagamaan atau acara, agama Hindu Bali dipengaruhi oleh kepercayaan animisme serta dinamisme yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali kuno serta adanya sebuah kepercayaan penting yang dimana peristiwa-peristiwa alam merupakan pertanda dari para Dewa sebagai manifestasi *Ida sang Hyang Widhi* serta roh suci atau leluhur memberi petunjuk kepada masyarakat Hindu Bali, begitupula dengan fenomena perbintangan yang dianggap sebagai media navigasi atau petunjuk dari Tuhan beserta manifestasi-Nya (Para Dewata) dan leluhur di dalam memandu segala kegiatan masyarakat Hindu Bali agar memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Dasar-dasar pemikiran tersebut kemudian dikumpulkan sebagai substansi abstrak dan dasar teori di dalam penelitian ini yang kemudian akan diperkuat dengan beberapa sumber data pendukung untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam keterkaitan Kalender Tika yang justru jarang keberadaannya diketahui oleh masyarakat Hindu Bali era modern sehingga melalui penelitian ini agar seyogyanya umat Hindu Bali pada khususnya mengenal dan mengetahui kebenaran ini lebih dalam tentang Tika yang terhubung dengan ilmu Jyotisha di dalam cabang ilmu astronomi dan astrologi Hindu.

PEMBAHASAN

1. Kalender Tika

a. Pengertian Kalender Tika

Kalender Tika adalah benda yang umumnya terbuat dari kayu untuk melihat hari, rarahinan dan menentukan dewasa ayu atau hari baik dengan menggunakan berbagai tanda khusus sebagai menentukan periode waktu dewasa ayu atau hari baik tersebut. Benda itu disebut Tika atau sering disebut dengan kalender kuno yang digunakan oleh umat Hindu di Bali. Untuk sejarah Tika, belum bisa diketahui secara pasti, namun beberapa sumber menyebutkan Tika adalah tatanan wariga, yang memuat wuku dan wewaran yang dituliskan dalam bentuk simbol-simbol. Maka dari itu, untuk membaca Tika, diperlukan pengetahuan tentang ilmu Wariga dan pemahaman terhadap tanda-tanda khusus berupa gambar atau simbol yang ditampilkan pada Tika tersebut.

b. Sistem Penanggalan pada Kalender Tika

Salah seorang narasumber I Made Suatjana menerangkan, bentuk dasar Tika adalah gambar dari 30 kolom wuku dan 7 baris yang menggambarkan 7 hari panjang masing-masing wuku. Tujuh hari dalam gambar dasar wuku tersebut merupakan rumah dari pada Sapta Wara, pewaran yang siklusnya 7 hari. Ia mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pada pembuatan Tika adalah untuk memudahkan menemukan beragam pewaran atau gabungan pewaran dalam pawukon atau wuku. Oleh karena itu, jumlah simbol yang dicantumkan dibatasi. Sedangkan cara penentuan dewasa pada Tika didasari dengan pengetahuan tentang rumus pedoman dewasa sesuai dengan rumusnya. Dalam ilmu wariga, termuat pedoman pedewasan berdasarkan pewaran, berdasarkan pawukon, berdasarkan tanggal-panglong, berdasarkan sasih, dan berdasarkan dauh. I Gede Marayana narasumber lain mengatakan bahwa terkait dengan keberadaan Tika yang hanya memuat pewaran, pawukon dan ingkel, maka penentuan padewasan pada Tika hanya terbatas pada dewasa yang berdasarkan pewaran, pawukon dan ingkel. Sedangkan padewasan yang berdasarkan tanggal, sasih, dan dauh tidak tercantumkan. Secara umum, bagian Tika terdiri dari kolom 30 wuku yang terletak di bagian atas. Kemudian di bagian samping terdapat delapan baris. Tujuh baris hari atau Saptawara dan baris kedelapan merupakan Ingkel. Meski demikian, penggunaannya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan kalender Saka.

Bentuk Tika pun bervariasi, ada yang terbuat dari kayu, kertas dan kain. Variasi ini juga bisa dilihat dari tulisan yang terpampang. Ada Tika yang hanya menggunakan simbol-simbol tertentu, ada yang hanya menggunakan suku kata atau alfabet, juga ada yang terdiri dari penggabungan simbol, suku kata, dan alfabet.

Di samping itu, Tika sangat erat kaitannya dengan subak di Bali. Jika menengok kembali masyarakat agraris Bali pada zaman dahulu, sebelum tahun 1940, petani Bali dalam melaksanakan aktivitas bertani di sawah atau di tegalan selalu memperhitungkan keberadaan cuaca dan waktu (padewasan) dalam mengelola tanah pertanian dari awak pengerjaan tanah sawah sampai pasca memanen padi. Padewasan selalu menjadi perhitungan, dengan maksud dan tujuan agar hasil pertanian yang didapat maksimal. Kalender Tika juga memegang peranan penting pada aktivitas lain seperti menentukan hari baik yang terkait pada tradisi dan ritual keagamaan upacara Yadnya, di dalam pembangunan, beternak maupun di dalam kehidupan kemaritiman masyarakat nelayan di dalam menjalankan profesinya. Berdasarkan fungsinya, Tika memiliki beberapa variasi. Seperti yang dikoleksi di Museum Subak, yang berfungsi untuk kegiatan pertanian. Ada yang

spesifik untuk pertanian. Jadi ada gambar jagung, padi, kuda, ayam, ikan, atau gambar lainnya.

Contoh gambar



Gambar 1 Tika pada Media Cetak

2. Keterkaitan Kalender Tika dengan Jyotisha sebagai Ilmu Astronomi dan Astrologi Hindu

Ilmu Astrologi dan Astronomi merupakan dua ilmu yang tidak bisa dipisahkan walau memiliki perbedaan. Astronomi melihat posisi bintang dan dengan perhitungan khusus bisa mengetahui prediksi fenomena alam, sedangkan Astrologi adalah mengamati posisi bintang untuk mengetahui pengaruhnya pada kehidupan manusia.

Jyotisha adalah Ilmu Astrologi sekaligus Ilmu Astronomi Hindu Kuno. Berasal dari bahasa Sansekerta, yakni Jyoti yang berarti cahaya, dan Ish bermakna Tuhan. Sehingga Jyotisha bermakna Tuhan pengendali cahaya. Jyotisha masuk dalam percabangan Wedangga yang merupakan bagian tubuh dari kitab suci Weda. Ilmu Astronomi dan Astrologi Hindu kuno ini sampai sekarang tetap digunakan. Perhitungan di Jyotisha menggunakan bumi sebagai patokan, dimana planet lain mengitarinya. Hal ini semata-mata digunakan untuk penyederhanaan perhitungan Astronomi yang dilakukan, sebab dalam Weda menganut Heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya), bukan geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), seperti termuat dalam kitab Sama Weda 121 yang menyebutkan, "Matahari tidak pernah terbenam ataupun terbit, sebab bumi yang berotasi". Selain itu

pengamatan benda langit seperti bulan, planet-planet serta perbintangan contohnya seperti Sukla Paksa (Bulan Purnama) dan Kresna Paksa (Bulan Mati/Tilem) yang sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan ritual Yadnya bagi umat Hindu Bali. Tidak hanya sehubungan dengan ritual keagamaan pada Panca Yadnya saja, namun juga terlihat pada kegiatan nelayan di dalam menentukan kegiatan melaut mereka. Keterkaitan yang kita bisa lihat antara Tika ini dengan Jyotisha adalah pada penggunaan Sapta Wara sebagai nama-nama dari 7 hari dalam seminggu pada Kalender Tika yang merujuk pada bagian ilmu Jyotisha yaitu Surya Siddhanta yang merupakan nama-nama dari 7 planet yaitu :

1. Hari Minggu (Redite atau Rawi Wara) merupakan hari suci yang menurut mitologi dikuasai oleh Aditya atau Surya. Surya dalam bahasa Inggris *Sun* maka nama harinya *Sunday*.
2. Hari Senin (Soma atau Soma Wara) adalah hari suci untuk Dewa Soma atau Candra atau bulan. Candra sering dihubungkan dengan tilak dalam bentuk “ardha candra”, bulan sabit didahi Dewa Siwa. Bulan dalam bahasa Inggris *Moon* jadi harinya *Monday*.
3. Hari Selasa (Anggara atau Manggala Wara) adalah hari suci untuk Planet Mars menurut mitologi untuk Dewa Anggaraka.
4. Hari Rabu (Budha Wara) adalah hari suci untuk Planet Budha (Merkurius) yang dihubungkan dengan Rsi Budha.
5. Hari Kamis (Wrhaspati atau Brhaspati) disebut juga Guru Wara atau hari suci Dewa Brhaspati atau Wrhaspati (Yupiter).
6. Hari Jum'at (Sukra atau Sukra Wara) hari suci Dewa Sukra (Venus) yang dianggap leluhur para asura.
7. Hari Sabtu (Saniscara atau Sani Wara) yaitu hari suci untuk Sani (Saturnus) dianggap paling kuasa atas ilmu hitam, dipuji untuk menjauhkan pengaruh ilmu hitam.

PENUTUP

Tujuan penelitian ini sesungguhnya adalah untuk menambah wawasan terkait Jyotisha akan keberadaan Kalender Tika sebagai sistem penanggalan umat Hindu di masa lalu sebelum masuk era teknologi serta mencegah miskonsepsi akan pemahaman Kalender Tika terkait pada ilmu Jyotisha. Selain itu, penelitian ini memberi pengetahuan umum tentang pembahasan Kalender Tika terkait pada mata kuliah Jyotisha serta mencari dan memahami kebenaran bahwa sesungguhnya Kalender Tika merupakan bentuk implementasi dari ilmu Jyotisha yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan ruang serta waktu pada kebudayaan masyarakat Hindu Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, I.B. Putra Manik & Ida Bagus Budayoga. 2016. *Ala Ayuning Dewasa Ketut Bangbang Gde Rawi (Sebuah Canangsari)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Putra. (2020). KALENDER BALI DALAM KEHIDUPAN UMAT HINDU DI BALI (Perspektif Pendidikan Sosio-Religius). *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol: 6 No: 1.
- Ramdani, Fajri Zulia. (2020). Eksistensi Kalender Bali dalam Kultur Sosial Masyarakat Multireligius Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, DOI : 10.15575/rjsalb.v4i2.8593, 81-92.
- Redana. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, K., & Djiwandono, B. (2022). Eksistensi Kalender Bali dalam Kultur Sosial Masyarakat Multireligius Singaraja. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(1), 88–95.
- Sutarya, I Gede. (2017). Astrologi Bali sebagai Dialog Lintas Agama dalam Pariwisata Spiritual. *Brahma Widya, Jurnal Teologi, Filsafat, Yoga dan Kesehatan*, Vol.4 No.1 Oktober 2017 Halaman 1 – 6.
- Sutriyanti, Ni Komang. (2016). Implementasi Lontar Wewatekan Wawaran Dalam Keluarga Hindu. *Denpasar: Jurnal Agama Hindu Program Pasca Sarjana*. Vol. 19, No. 2:65-76.
- Thompson, Richard. (1989). *Vedic Cosmography and Astronomy*. Bhaktivedanta Book Trust.
- Tim Penyusun. (1992). *Kunci Wariga Dewasa*. Denpasar: PT. Upada Sastra.